



**INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

NALAR KRITIS KEMAKSUMAN IMAM;

Studi Tafsir Al Mizan Karya al Thabathaba'i Tentang Imamah

¹ Misbachul Munir

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

munirbuyanawal@gmail.com

² Nur Rahma Shanty

rahmashanty4@gmail.com

Mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

³ M. Luqman Hakim

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

mochluqmanhakim87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kemaksuman imam (*'iṣmah al-imāmah*) dalam perspektif Syiah melalui penafsiran Muhammad Husein Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizān*. Perbedaan teologis antara Syiah dan Sunni, khususnya terkait doktrin imamah, telah menjadi isu penting dalam diskursus keislaman dan kerap memicu konflik di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Salah satu doktrin fundamental Syiah adalah keyakinan bahwa imam memiliki sifat maksum, yaitu terjaga dari dosa dan kesalahan, yang diposisikan sebagai bagian dari prinsip dasar agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan imamah sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir al-Mizān*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thabathaba'i memandang imamah sebagai anugerah ilahi yang diberikan kepada individu terpilih setelah melalui serangkaian ujian spiritual, sebagaimana tercermin dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 124. Ia menegaskan bahwa imam memiliki pengetahuan mendalam tentang realitas metafisik (*malakūt*) serta memperoleh kemaksuman sebagai karunia Allah (*al-mauhubah*). Konsep ini selaras dengan doktrin Syiah yang menempatkan imam sebagai otoritas spiritual dan intelektual tertinggi dalam membimbing umat. Selain itu, corak penafsiran Thabathaba'i menunjukkan pengaruh kuat latar belakang mazhabnya, yang dipadukan dengan pendekatan filosofis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas konstruksi teologis konsep kemaksuman imam dalam tafsir Syiah serta relevansinya dalam kajian keislaman kontemporer.

Kata kunci

Imamah, Maksum, Syiah, Al Mizan, Thabathaba'i

PENDAHULUAN

Syiah selalu menarik perhatian para akademisi di Indonesia maupun dunia, dipandang sebagai salah satu aliran islam yang diakui di dunia, syiah memiliki beberapa pemikiran yang berbeda dengan lainnya, khususnya aliran sunni, bahkan konflik ini sampai menjadi sebuah landasan untuk memerangi satu sama lain sebagaimana yang pernah terjadi di irak¹.

Selain di Timur Tengah, di Indonesia pun mengalami hal yang sama, kejadian di Sampang Madura yang mana warga Syiah yang hendak keluar daerah dengan berbagai tujuan di hadang oleh massa dan melarang mereka keluar dari desanya², bahkan kejadian itu juga mengarah ke unsur anarkis, dimana salah satu warga tertangkap kamera membakar rumah warga Syiah.

Konflik Syiah – Sunni sudah seperti hal yang mendarah daging bagi kalangan mereka, hal ini di tengarai adanya beberapa ajaran mereka yang dikatakan menyeleweng dari ketentuan yang benar dari sudut pandang orang Sunni, salah satu yang menjadi sorotan dalam pembahasan keilmuwan adalah ideology mereka yang memandang para imamah mempunyai sifat ma'sum ('*ismat al imamah*'), dalam pandangan mereka percaya terhadap kemaksuman para imam adalah *aslun min ushul al din*, sehingga mereka beranggapan bahwa jika tanpa percaya terhadap kemaksuman imam dianggap imanya tidak sempurna³.

Bahkan mereka menertawakan penafsiran al Razi tentang penafsiran ayat an Nisa ayat 59, dikatakan oleh mereka bahwa ayat tersebut merupakan salah satu bukti kemaksuman imamah⁴, konsep kemaksuman ini menjadi sebuah doktrin dalam aliran Syiah, sebagai pondasi yang diterapkan pada setiap generasi yang ada.

Salah satu ulama Syiah yang terkenal di dunia akademik adalah Muhammad Husein Thabathaba'i yang banyak mempunyai karya besar, salah satunya adalah Tafsir al Mizan, sebagai ulama tafsir yang sangat terkenal dan bermadzhah Syi'i, Thabathaba'i menjadi sebuah kajian menarik untuk diteliti oleh para akademisi di dunia, terkenal sebagai seorang ahli filsafat yang mampu menuangkan keilmuannya dalam sebuah tafsir.

¹ www.voaindonesia.com, *Perang Antara Sunni – Syiah di Irak Semakin Dahsyat*, diakses tanggal 11/22/2016

² www.sp.beritasatu.com, *Kronologis Kekerasan Warga Syiah di Sampang*, diakses tanggal 11/22/2016

³ Muhammad Ridho Mudzoffar, *Aqidah al Imamiyah* (Iran: Markaz al Abhas Al Aqaidiyah, 1422) hlm. 73

⁴ lihat Ali Al Husaini al Milani, *al Ashmah* (Iran : Markaz al Abhas Al Aqaidiyah, 1421) hlm. 36

Meskipun bermadzhab Syiah, namun tidak jarang para mufassir kontemporer juga mengambil pandangan Thabathabai pada hal-hal yang diluar ideologinya. Sebagaimana juga dilakukan oleh mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, beliau juga tidak segan untuk mengambil sumber dari Thabathaba'i⁵.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis akan mencoba menggali bagaimana penafsiran Thabathaba'i terkait ayat-ayat yang digunakan para ahli Syi'ah sebagai landasan kemaksuman imam, sehingga dapat memperjelas konsep kemaksuman imam menurut Syiah dan sekaligus melihat pengaruh madzab yang dipegang oleh Thabathaba'i terhadap penafsiran-penafsirannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode ini menggunakan sumber dari buku, kita, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan tema.

Dalam penelitian ini, sumber yang menjadi objek penelitian adalah kitab tafsir al Mizan milik al Thabathaba'i. Langkah yang dilakukan dengan menentukan tema yang akan dibahas, pada penelitian ini yaitu terkait dengan tema imamah, kemudian dalam Langkah penelitiannya menggunakan teori maudhu'i, yaitu mengorganisir ayat-ayat yang berkaitan dengan tema imamah kemudian menganalisisnya.

PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Husein Thabathaba'i

Thabathaba'i mempunyai nama lengkap al Sayyid Muhammad Husein bin al Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad Husein bin Mirza Ali Ashghor Syeikh al Islam al Thabathaba'i al Tabrizi al Qadhi. Kata Thabathaba'i merupakan penisbatan pada salah satu kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba bin Ismail al Dibaj. Thabathaba'i lahir dikota Tabriz pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 H (1903M), ia tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang terkenal kealimannya. Dalam silsilahnya kakek

⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan. 2013).

Thabathaba'i berjumlah 14 yang kesemuanya merupakan para ulama yang alim dan terkenal kealimanya di kota Tabriz⁶.

Al-Thabathaba'i tumbuh berkembang dalam kehidupan yang dipenuhi dengan tradisi keilmuan. Sistem pendidikan yang diperolehnya sedari kecil adalah sistem pendidikan khusus yang dikenal dengan sebutan sistem pendidikan Hauzah. Ia begitu aktif mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid-masjid⁷.

Ia telah menekuni bahasa Parsi, bahasa Arab, tata bahasa, sastra dan berbagai ilmu sejak masa kecilnya. Thabathaba'i lebih cenderung tertarik pada pengetahuan aqliyah. Ia juga mempelajari ilmu matematika tradisional, filsafat Islam tradisional, ilmu gramatika dan lain-lain. Disamping mengajarkan ilmu-ilmu tersebut ia juga mengajarkan kepada murid-murid tertentu tentang ilmu ma'rifat dan seluk-beluk perbandingannya.

Thabathaba'i memperoleh pendidikan dasar dan menengah pada sekolah resmi namun kemudian belajar melalui guru-guru privat yang datang ke rumahrumah dimana dia belajar bahasa Parsi dan pelajaran-pelajaran dasar selama enam tahun. Pada saat itu Thabathaba'i mendalami al-Qur'an dan karya-karya klasik tentang sastra dan sejarah melalui buku-buku Gulistan dan Bustan karya Sa'di juga tulisan-tulisan dan karya-karya lain dari penulis terkenal saat itu.

Pada usia 20 tahun Ia belajar di universitas syiah di najaf, menetap disana selama sepuluh tahun. Sebuah perjalanan intelektual yang panjang di laluinya, Thabathaba'i mempelajari fiqh dan usul fiqh kepada Muhammad Husain al-Na'ini dan Muhammad Husain al-Isfahani selama hampir sepuluh tahun⁸. Mengenai kemampuan Thabathaba'i dalam bidang bidan fiqh dan ushul fiqh ini, Sayyid Husain Nasr memberikan penilaian, kalau saja ia tetap bertahan sepenuhnya dalam bidang tersebut, Ia sebenarnya telah menjadi seorang mujtahid terkenal dan amat berpengaruh dalam bidang politik dan sosial⁹.

⁶ Ali al Ausi, *Al Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirihi al Mizan*, (Teheran: Mu'awaniyah al Ri'asah Li al-'Alaqah al-Dauliyyah Fi Manzamah al-A'lam al-Islami, 1985), 44

⁷ Ibid

⁸ Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Matbu'at, 1997 M), Vol I, ii.

⁹ Sayyid Husayn Nasr, "Kata Pengantar" dalam karya Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal-Usul dan Perkembangannya*, terjemahan M. Wahyudin, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 22

Selain dalam bidang filsafat, ia juga mempelajari ilmu gramatika melalui Kitab-e Amsela dan Tasrif. Di bidang sintaksis, ia mempelajari Kitab-e ‘Avamel, Enmuzaj, Samadia, Soyuti, Jami, dan Mug{anni. Mengenai retorika ia mempelajari Kitab-e Motavval, untuk fiqh, Sharh-e Lamma’a dan Makaseb, tentang usul fiqh. Kitab-e Ma’alem, Qavanin, Rasa’il, dan Kafaya. Mengenai Mantiq (logika), ia mempelajari Kobra, Hashiya, dan Sharh-e Shamsiya. Sedang di bidang teologi ia mempelajari kitab Kashf al-Murad¹⁰. Sumber-sumber bacaan Islam tradisional syiah inilah yang banyak dikajinya.

Terjadinya peristiwa menggemparkan dunia tahun 1945, yaitu Perang Dunia II dan pendudukan negara Iran oleh Rusia, mendorong Thabathaba’i pindah dari Tabriz ke Qum, kota yang saat itu merupakan pusat keagamaan di Persia. Dengan cara yang sederhana, ia mengajarkan tafsir al-Qur’an yang belum pernah diajarkan di Qum. Di kota ini ia mengajarkan beratus-ratus mahasiswa dan melakukan pembaharuan di bidang pemikiran.

Usaha pembaharuan yang dilakukan Thabathaba’i terlihat dari keteguhannya dalam mengedepankan gagasan filosofis Islam dan menentang pemikiran pemikiran materialistik yang mulai membanjiri negara-negara Islam, termasuk Iran. Dengan komitmen yang demikian mendalam memegang nilai-nilai Islam, ia senantiasa menggencarkan pemikiran-pemikiran filsafat dan spritual Islam. Ketika masa-masa inilah, Thabathaba’i mulai menyibukkan diri dalam pengajaran tafsir al-Qur’an dan bergelut didalamnya untuk waktu yang panjang.

Thabathaba’i menghibahkan kepribadiannya yang agung dengan ilmu, perjuangan, kerja keras dan menulis. Jiwanya yang mulia dan intelektualitasnya yang cukup cemerlang telah memberikan pengaruh yang mendalam dikalangan intelektual tradisional dan modern di Iran. Dengan pembaharuan yang dilakukannya, ia dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam menciptakan elite intelektual baru diantara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern, suatu kelompok yang disamping mempunyai perhatian dengan nilai-nilai Islam juga mempunyai wawasan tentang ilmu pengetahuan modern. Keluasan

¹⁰ Muhammad Husain Thabathaba’i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 23

wawasan intelektual Thabathaba'i dapat diketahui antara lain dari karya-karya ilmiyahnya dan penguasaan referensi dalam karya-karya yang ditekuninya.

2. Profil Tafsir Al Mizan

a. Metodologi penafsiran

Sumber penfasiran dalam beberapa pandangan para ulama di kategorikan menjadi dua bagian, yaitu bil ma'tsur dan bil ro'yi¹¹, dan dalam penafsirannya Thabathaba'i menggunakan sumber tafsir bil ma'tsur dengan kaidah yang dipegangnya menjadi manhaj yaitu *tafsir al qur'an bi al qur'an*, selain menafsirkan dengan al qur'an Thabathaba'i juga menggunakan riwayat-riwayat para sahabat, tabi'in dan ahlu bait¹². Meskipun bermadzhab syiah namun Thabathaba'i tidak segan untuk mengambil sumber penafsiran dari ahlu sunnah dan lainnya, seperti tafsir *al Thabari* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *al Kasyaf* karya Zamakhsyari, *Mafatih al Khoib* karya Imam al Razi, *Anwar al Tazil wa Asrar al Ta'wil* karya al Baidhowi, *Daur al Mantsur fi al Tafsir al Ma'tsur* karya al Suyuti, *al Manar* karya Muhammad Abduh, *al Jawahir fi Tafsir al Qur'an* karya Tantawi Jauhar dan lain sebagainya¹³.

Metode yang ditempuh Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat adalah menggunakan metode tahlili yaitu dengan mendeskripsikan (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas yang diikuti oleh sedikit atau banyak analisa tentang kandungan ayat tersebut.

Karakteristik

Yang dimaksud dengan karakteristik disini adalah corak yang membedakan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya, oleh karena itu dalam hal ini karakteristik yang dimiliki oleh al Mizan adalah tafsir falsafi, Tafsir al-Mizan mengikuti jejak para filosof muslim dalam menggunakan pemikiran filsafat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan keilmuannya. Di antara para filosof Islam adalah seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Thabathaba'i dalam tafsirnya memasukkan pembahasan filsafat sebagai tambahan dalam menerangkan suatu ayat atau terkadang menolak teori filsafat

¹¹ Ali al Ausi, *Al Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirihi al Mizan*, hlm. 102

¹² Thabathaba'i, *al Mizan fi Tafsir al Qur'an* (Beirut: Muassasat al A'la li al Mathbu'at. 1997) juz 1 hlm ٢

¹³ Ali al Ausi, *Al Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirihi al Mizan*, hlm. 59-72

yang bertentangan dengan al-Qur'an. Ia menggunakan pembahasan filsafat tidak pada semua ayat tetapi pada ayat-ayat yang relevan dengan diskursus filsafat.

Contoh dari corak filosofis yang ada dalam Tafsir al-Mizan adalah bagaimana Thabathaba'i seringkali menyertakan pembahasan filosofis (bahth falsafi) dalam penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an, di antaranya adalah ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam al-Isra' ayat 20:

لَا تَمِدُّهُوْلَاءَ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

Terjemahan Kemenag 2019

20. Tiap-tiap (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat) Kami berikan anugerah dari kemurahan Tuhanmu dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

Ketika menerangkan ayat ini Thabathaba'i menjelaskannya secara filosofis, dikatakan bahwa "ketersediaan sesuatu barang tergantung pada jenisnya yang ketersediaannya selalu ada, dan jika tidak ada maka ketersediaan barang tersebut terputus sebagaimana sumber air yang tergantung kepada mata air yang tergantung kepadanya ketersediaan dan mengalirnya air dari generasi ke generasi"¹⁴.

b. Proses Penulisan Tafsir al-Mizan

Tafsir al-Mizan terdiri dari delapan ribu empat puluh satu halaman (8041), kitab berbahasa Arab ini telah di cetak hingga tiga kali dan telah di terjemahkan ke dalam bahasa Persi. Pada awalnya tujuan Thabathaba'i menulis kitab tafsir ini adalah untuk dijadikan mata kuliah di Universitas Qom, Iran. Kemudian mahasiswa-mahasiswanya mengusulkan agar tafsir yang masih berbentuk makalah-makalah tersebut untuk dibukukan menjadi sebuah kitab tafsir. Kemudian Thabathaba'i mengabulkan permintaan mahasiswa-mahasiswanya dengan menerbitkan volume pertama dari kitab tafsir "gemuk" ini pada tahun 1956 M. Selanjutnya volume-volume berikutnya dirampungkan olehnya hingga mencapai dua puluh volume¹⁵.

3. Konsep kemaksuman imam dalam syiah.

¹⁴ Thabathaba'i, *al Mizan fi Tafsir al Qur'an*, juz 13. hlm. 67

¹⁵ Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al Tiba'ah Wa al-Nashr, 1994)708.

Kemakusman Imam dalam madzab Syiah menjadi hal yang paling penting untuk diketahui oleh orang Syiah, dan itu adalah salah satu akidah mereka¹⁶.

Definisi *Ismah* secara bahasa adalah *Al Man'u* (mencegah)¹⁷, sedangkan definisi *Ismah* menurut Syiah adalah Pemberian yang dilakukan Allah kepada seorang mukallaf agar terhindar dari maksiat dan selalu melakukan ketaatan disertai dengan kemampuan untuk melakukannya sendiri¹⁸. Definisi ini mempunyai arti bahwa Imam bagi mereka adalah seseorang yang terjaga dari hal sesuatu yang buruk, terjaga dari dosa kecil maupun besar, lebih jauh Syiah menyamakan kedudukan Imam dengan Nabi sehingga wajib bagi Imam sifat maksum sebagaimana Nabi¹⁹.

Sebenarnya definisi maksum sendiri dalam syiah berubah seiring perkembangan mereka, tetapi dalam madzhab syiah sendiri yang dipegang sebagai definisi maksum adalah definisi dari al Majlisi yang mempunyai karya *Bihar al Anwar*, “ketahuilah bahwa madzhab Imamiyah mengakui kemaksuman imam, dari dosa kecil dan besar, maka mereka tidak akan pernah jatuh dalam jurang dosa sama sekali, baik sengaja maupun lupa, mereka tidak melakukan kesalahan dalam ta'wil dan tidak lupa kepada Allah²⁰”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ahli Syiah abad ke empat dalam kitab *Ushul Madzhab al Syiah* karya Nasr bin Abdullah al Qofari yang merupakan hasil desertasinya, Ibnu Babawaih berkata, “Agama Syiah Imamiyah menyatakan, Keyakinan kami tentang para imam, mereka adalah maksum, disucikan dari setiap hal buruk, tidak pernah berbuat dosa kecil ataupun besar, dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dalam hal yang Allah perintahkan, serta senantiasa mengerjakan apa saja yang diperintahkan. Siapa yang mengingkari kemaksuman mereka dalam keadaan apa pun, sungguh ia telah menuduh mereka bodoh. Siapa yang menuduh mereka bodoh, sungguh ia telah kafir. Keyakinan kami terhadap mereka bahwa mereka maksum, memiliki sifat yang sempurna dan ilmu yang sempurna dari awal urusan mereka hingga akhirnya. Setiap keadaan mereka tidak memiliki sifat kekurangan, maksiat, dan tidak pula kebodohan”.

¹⁶ Nasir bin Abdullah bin 'Ali al Qofari, *Ushul Madzhab al Syi'ah*. Cet 2. 1994, juz 2 hlm. 775

¹⁷ Jamaludin Muhammad bin Mukrim, *Lisan al Arab* (Beirut : Dar al Shodir) hlm. 403

¹⁸ Ali Al Husaini al Milani, *al Ashmah* (Iran : Markaz al Abhas Al Aqaidiyah, 1421) hlm. 12

¹⁹ Lihat Muhammad Ridho al Madhof, *Aqaid al Imamiyah* .hlm. 76

²⁰ Nasir bin Abdullah bin 'Ali al Qofari, *Ushul Madzhab al Syi'ah*, hlm 775

Akidah inilah yang selalu dipegang oleh orang Syiah, bahwa kemaksuman menjadi syarat bagi seorang imam, dan kemaksuman yang dimiliki Imam ini bersifat mutlak hal ini bisa dilihat dari pemakaian kata *Ismah* yang diartikan *Ladafun* (sebuah pemberian) dari Allah, dengan kata lain secara alami memang Allah membebaskan mereka dari hal-hal buruk, terhindar dari dosa dan maksiat, bahkan bebas dari kesalahan dan lupa²¹.

Konsep kemaksuman yang digagas oleh Syiah ini mendapat kritikan pedas dari Ibnu Taimiyah dalam kitab *Minhaj al Sunnah*, beliau berkata “kaum muslimin sepakat bahwa Nabi mempunyai sifat maksum terhadap hal yang wajib disampaikan dari Allah, maka tidak boleh menetapkan kesalahan terhadap mereka atas apa yang disampaikan, dan dengan itu tercapailah maksud maksum. adapun keharusan tidak boleh melakukan dosa sebelum diutus menjadi nabi maka hal itu bukan keharusan, kemudian dikatakan bahwa siapapun yang telah bertobat dengan sungguh-sungguh dan tampak darinya kesholehan kemudian Allah mengangkatnya sebagaimana saudara nabi Yusuf dan kaum nabi Lud dan lainnya kemudian Allah menetapkan kenabiannya maka semua yang disampaikan terpercaya²².”

Kritikan Ibnu Taimiyah ini menjawab konsep kemaksuman Syiah tentang imam mereka yang disamakan nabi, dimana dari pernyataan diatas bahwa nabi pun mungkin melakukan salah, bagaimana mungkin imam yang bukan nabi tidak melakukan kesalahan.

4. Konsep *Ismah imamah* menurut Thabathabai

a. Imam adalah ketentuan Allah

Untuk mengetahui bagaimana pandangan Thabthabai terhadap konsep *Ismat al Aimah* maka disini pemakalah akan memaparkan penafsiran-penafsiran Thabathabai yang terkait dengan hal tersebut dalam tafsir al Mizan, ayat-ayat yang diambil adalah beberapa ayat yang sering dijadikan landasan kemaksuman imam mereka, yaitu

al Baqarah 124:

²¹ Muhammad Ridho Mudzoffar, *Aqaid al Imamiyah*, hlm. 56

²² Ibnu Taimiyah, *Minhaj al Sunnah*. Juz 2. hlm 397

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمٍ ۖ تَفَاتَمَهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ

عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

124. (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Ayat *ibtala* ini berkaitan dengan kemaksuman, karena dari kalimat لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ tidak mengenai orang-orang yang dzolim, bisa dipahami bahwa orang dzalim tidak bisa mencapai kedudukan imamah²³.

Thabathabai ketika membahas ayat ini terlihat dia begitu kental syiahnya, hal itu bisa diperhatikan dari cara menyajikan ayat ini dan cara membahasnya. Ayat ini, oleh Thabathaba'i ditafsirkan secara terpisah dari ayat lainya, tidak disambung oleh ayat sebelum atau sesudahnya, sementara jika kita lihat ayat lainya yang tidak berhubungan dengan syiah Thbathabai menyajikan dengan ayat sebelum dan sesudahnya²⁴.

Pada ayat وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ , Thabatahaba'i secara tegas mengatakan bahwa awal ayat ini mengisyaratkan tentang kisah pemberian dan pemilihan gelar imamah pada nabi Ibrahim, kisah ini menurutnya terjadi ketika nabi Ibrahim menginjak masa-masa tua, dan sudah mempunyai putra Ismail dan Ishaq serta sudah bertempat tinggal dimekkah²⁵.

Kemudian lebih lanjut dia mengatakan bahwa Imam merupakan pemberian dari Allah SWT, dan hal itu bisa diperoleh setelah seseorang melewati berbagai ujian yang diberikan Allah kepadanya sebagaimana nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan

²³ Reza Kardan, Tafsir Tematik Imamah dan Kemaksuman, (Iran: Majmu' Jahani Ahlu Bait. 1379HS)Terj. oleh Emi Nur Hayati (perc. layla) 2008.

²⁴ Thabathaba'i, *al Mizan*, juz 1. hlm 262

²⁵ Ibid

berbagai macam cobaan, dan yang paling besar adalah ketika beliau diutus untuk menyembelih putra kesayangannya Ismail.

Thabathaba'i menerangkan sabar sebagai salah satu sebab pemberian imam:²⁶

ثم انه تعالى بين سبب موهبة الإمامة بقوله " لما صبروا وكانوا بآياتنا يوقنون "

Dengan adanya Imam adalah pemberian dari Allah maka Thabathaba'i mengatakan bahwa seorang Imam adalah orang yang mempunyai keyakinan kuat yang *mukasyafah*, mengetahui alam malakut (bentuk dhohir dan batin alam ini), yang telah ditentukan dengan firman Allah²⁷.

Dari sini Thabthabai kemudian menyimpulkan hal tentang Imam.

- 1) Imam merupakan sebuah pemberian dari Allah
- 2) Imam harus maksum dengan kemaksuman dari Allah
- 3) Bumi yang di huni manusia membutuhkan seorang imam
- 4) Imam ditentukan oleh Allah
- 5) Perbuatan umat tidak bisa lepas dari pengetahuan imam
- 6) Seorang imam wajib mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh umatnya dalam menjalani kehidupan
- 7) Keutamaan kepribadian imam tidak mungkin ada yang menyamai atau melebihi.²⁸

Imam dalam ayat tersebut oleh kebanyakan mufasir diartikan sebagai nabi, sedangkan Thabathaba'i tidak sependapat dengan hal itu, dalam penafsirannya imam adalah orang yang memimpin dan memberi petunjuk. Alasan bahwa Imam diayat tersebut bukan nabi sebagaimana dikatakan mufasir menurut Thabathabai yaitu bahwa kata **امام** di ayat itu berkedudukan sebagai maf'ul kedua bagi isim fa'il

جاعلك sedangkan isim fa'il tidak bisa beramal jika mempunyai arti *madhi* dan hanya bisa beramal dua maf'ul jika bermakna mustaqbal. Selanjutnya Thabathabai

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

mengatakan bahwa kisah ini datang setelah nabi Ibrahim sudah menjadi nabi dan sudah mempunyai putra Ismail dan Ishaq²⁹.

Sementara itu, jika imam sebagaimana yang dijelaskan Thabathaba'i yang mana mereka lebih tinggi kedudukannya dari nabi yang ditandai dengan sifat mengetahui hal-hal malakut maka hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh al Jazairy

«الإمامة العامة التي هي فوق درجة النبوة والرسالة»³⁰

Dari pemahaman yang dipaparkan Thabathaba'i diatas maka terdapat kerancuan bahwa nabi masih dibawah imam, dalam artian lain kesucian nabi masih dibawah imam. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan besar, bagaimana bisa seorang nabi masih berada di bawah imam.

b. Pengertian *Ismah* menurut Thabthabai

Maksum dalam dalam pandangan Thabathaba'i adalah adanya sesuatu dalam diri seseorang yang menolong orang tersebut dari melakukan hal yang tidak diperbolehkan seperti dosa dan maksiat³¹.

Adapun pembagian kemaksuman nabi dibagi menjadi tiga hal: *Pertama*, maksum dari kesalahan dalam menerima wahyu. *Kedua*, maksum dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu dan risalah. *Ketiga*, maksum dari maksiat, yaitu sesuatu yang merusak ibadah dan tidak sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Thabathaba'i dalam konsep kemaksuman nabi lebih memilih menentukan kemaksuman dari kesalahan didalam koridor kewahyuan, hal itu dapat dilihat dari pernyataanya sebagai berikut :

وأما الخطأ في غير باب المعصية وتلقي الوحي والتبليغ , وبعبارة اخري في غير باب اخذ الوحي وتبليغه والعمل به كالخطأ في الأمور الخارجية نظير الاغلاط الواقعة للإنسان في الحواس وإدراكاتها أو الاعتبارات من العلوم ونظير الخطأ في تشخيص الأمور التكوينية من حيث الصلاح والفساد والنفع والضرر ونحوها فالكلام فيها خارج عن هذا البحث³².

²⁹ Ibid

³⁰ Nasir bin Abdullah bin 'Ali al Qofari, *Ushul Madzhab al Syi'ah* . Cet 2. 1994, juz 2 hlm. 656

³¹ Thabathaba'i, *al Mizan*, juz 2. hlm 136

³² Thabathaba'i, *al Mizan*, juz 2. hlm. 136

Dari pernyataan ini bisa diambil kesimpulan bahwasanya kemaksuman itu dalam perihal yang berhubungan dengan wahyu, adapun kesalahan tentang keduniaan seperti keilmuwan dan lain-lain tidak masuk dalam pembahasan maksum.

Adpun ayat yang menjadi dalil atas hal diatas adalah **فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ**, dengan ayat ini Thabathabai mengatakan bahwa nabi dalam melakukan sesuatu terjaga dari kesalahan dan kesesatan karena nabi mendapatkan wahyu dan diberi pemahaman agama, Allah memberikan kekhususan pada rasul dengan wahyu sehingga tampak kepadanya hal-hal gaib, dan penguasaan atas apa yang diwahyukan untuk menjaganya dari hal-hal yang merusaknya. Dengan ini wahyu terjaga sejak diturunkan hingga disampaikan kepada umatnya.

Hal senada dikatakan oleh Al Ridho yang merupakan imam ke delapan dalam syiah istna'asyariah mengatakan “bahwasanya di Kufah ada kelompok yang mengatakan bahwa Nabi S.A.W tidak pernah mengalami kelupaan dalam sholatnya, Al Ridho menentang hal itu dengan mengatakan : bohong, hanya Allah lah yang tidak pernah lupa, dialah Tuhan satu-satunya”.

Sedangkan sifat kemaksuman imam merupakan sebuah wahyu batin yang bersifat ketuhanan, sebagai mana yang dikatakan Thabathaba'i, hal itu diperoleh dari mukasyafah atas perkara-perkara malakut, sehingga hati dan perbuatannya tidak pernah lepas dari Allah.

Ali al Husaini al Milani mengatakan “kemudian sayid Muhammad Husein al Thabathabai pemilik al Mizan mengibaratkan *al Luthfu al Ilahiyu* dengan *al Mauhubah*, maka *Ismah* menurut Thabathabai dengan sebuah pemberian tuhan, dan *ismah* merupakan sebuah *ilm* dan *al Syu'ur* yang berbeda dari *ilm* lainnya, *ilm* tersebut merupakan kekuatan yang membuat pemiliknya terhindar dari maksiat dan kesalahan”³³

³³ Ali Al Husaini al Milani, *al Ashmah*, hllm. 19

Jika kita perhatikan antara sifat kemaksuman Nabi dan Imam terlihat ada kontradiksi diantara keduanya, seakan Imam melebihi kemaksuman nabi dimana Imam lebih maksum bahkan dari hal-hal kecil, maka timbul pertanyaan dalam hati, apakah benar demikian? sedangkan Ali bin Abi Thalib seorang amirul mukminin pun meminta ampunan dosa atas kesalahannya, salah satu doanya adalah

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّْي فَإِنْ عُدْتُ فَاعْزُ عَلَيَّ بِالْمَغْفِرَةِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا وَأَيْتُ مِنْ نَفْسِي وَلَوْ تَدَدْتُ لَهُ وَفَاءً عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا تَقَرَّبْتُ بِهِ إِلَيْكَ بِلِسَانٍ تَنْمُ خَالَفَ قَلْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي رَمَزَاتِ اللَّحْظِ وَسَقَطَاتِ اللَّحْظِ وَشَهَوَاتِ النَّفْسِ وَهَفَوَاتِ اللِّسَانِ³⁴

Seandainya Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* dianggap sebagai imam yang maksum, lantas mengapa beliau berdoa memohon ampunan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dari segala dosa dan kesalahan, sebagaimana yang disebutkan oleh riwayat ini? tentunya hal ini menjadi sebuah kejanggalan tersendiri.

c. Imam adalah keturunan nabi Ibrahim

Didalam pengertian imam telah disebutkan Thabathabai mengatakan bahwa imam merupakan sebuah pemberian dari Allah SWT, bukan pemberian manusia, oleh karenanya imam adalah hidayah dari Allah yang tidak bisa berubah dan hal itu tidak akan pernah putus untuk umat setelah Muhammad lebih khusus keturunan nabi Ibrahim³⁵.

Dari sini Thabathaba'i menerangkan bahwa keturunan nabi Ibrahim lah yang akan menduduki posisi imam, tetapi beliau menggarisi bahwa hal itu hanya sebatas pada sebagian dari keturunannya tidak kesemuanya.

وقد تبين بما ذكر : ان الامامة في ولد ابراهيم بعده، وفي قوله تعالى "قال ومن ذريتي , قال لا ينال عهدي الظالمين"

³⁴ Shafiah 'Alawiyah, *Doa dan Munajat ali bin abi thalib*, (Jakarta: Pustaka Iman 2008) terjm. Abdul Halim, S.Ag. hlm 19.

³⁵ Thabathaba'i, *al Mizan*, juz 1. hlm. 271

Keterangan diatas menunjukkan bahwa keturunan Ibrahim yang dholim tidak masuk dalam janji Allah sebagai permintaan nabi Ibrahim, sehingga hanya keturunan Ibrahim yang sholeh lah yang bisa mendapatkan janji tersebut. Selain itu maka hal ini secara otomatis menafikan selain keturunan Ibrahim dengan kata lain orang yang tidak dalam garis keturunanya tidak akan bisa menjadi imam.

A. PENUTUP

Imamah menjadi sebuah isu yang selalu menjadi pembincangan hangat dikalangan pemerhati agama, tidak hanya islam bahkan orang diluar islam pun demikian, konsep *ismah* imam yang digagas oleh kelompok syiah memberikan pengertian bahwa imam adalah seorang maksum yang terlindung dari berbagai macam dosa, baik kecil maupun besar. Dalam pandangan Thabathabai seorang imam selalu dibutuhkan disetiap zaman, imam adalah orang yang memberikan petunjuk ke hal-hal yang benar, dan pengetahuan mereka atas alam malakut memeberikan mereka sifat maksum yang terhindar dari segala dosa.

Konsep kemaksuman yang digagas oleh Thabathabai menyerupai apa yang disampaikan oleh kelompok syiah, dimana syiah mengatakan bahwa *ismah* adalah *al Luthfu* (pemberian) Allah yang diberikan kepada makhluk yang dipilihnya sehingga terhindar dari segala bentuk maksiat, sedangkan Thabathabai mengibaratkan hal ini dengan *al mauhubah*, *al kasyaf fil 'alam malakut*, *al ilm* yang dengannya seseorang mengetahui perkara yang haq dan batil sehingga dengannya terhindar dari maksiat baik besar maupun kecil.

Menurut Thabthabai seorang Imam hanya akan ada dari keturunan Ibrahim sebagai bentuk jawaban Allah atas doa beliau ketika diangkat menjadi imam, namun dengan mengecualikan keturunan yang dzolim, maka baginya tidak bisa untuk menduduki derajat imam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ausi, Ali. 1985. *Al Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirihi al Mizan*. Teheran: Mu'awaniyah al Ri'asah Li al-'Alaqah al-Dauliyyah Fi Manzamah al-A'lam al-Islami.

Al Husaini al Milani, Ali. 1421 H. *al Ashmah*. Iran : Markaz al Abhas Al Aqaidiyah.

'Alawiyah, Shafiah. 2008. *Doa dan Munajat ali bin abi thalib*, terjm. Abdul Halim, S.Ag. Jakarta: Pustaka Iman.

Bin Abdullah bin 'Ali al Qofari, Nasir. 1994. *Ushul Madzhab al Syi'ah*.

Husain Thabathaba'i, Muhammad. 1992. *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

_____. 1997. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Matbu'at.

Husayn Nasr, Sayyid. 1989. "Kata Pengantar" dalam karya Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal-Usul dan Perkembangannya*. terjemahan M. Wahyudin. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Iyazi, Ali. 1994. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al Tiba'ah Wa al-Nashr.

Muhammad bin Mukrim, Jamaludin. *Lisan al Arab*. Beirut : *Dar al Shodir*.

Ridho Mudzoffar, Muhammad. 1422 H. *Aqaid al Imamiyah*. Iran: Markaz al Abhas Al Aqaidiyah.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.

Taimiyah, Ibn. *Minhaj al Sunnah Li Ibnu Taimiyah*.

www.voa-islam.com, *Perang Antara Sunni – Syiah Di Irak Semakin Dahsyat*, diakses tanggal 11/22/2016

www.sp.beritasatu.com , *Kronologi Kekerasan Warga Syiah Di Sampan*, diakses tanggal 11/22/2016